TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8671

STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR DEWANTORO

A Study of Educational Thought according to Ki Hajar Dewantoro

Mulyanto Abdul Khoir, Aulia Nurul Fahriani, Ulil Amriati
Isntitut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mulyanto8000@gmail.com; fahrianiul@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 22, 2025	Dec 17, 2025	Dec 29, 2025	Jan 3, 2026

Abstract

Ki Hajar Dewantara's educational thought has made a fundamental contribution to shaping Indonesia's national education system; however, studies that systematically elaborate his educational concepts from the nature and aims of education to the role of the educator and their relevance to contemporary education remain limited. This article aims to examine in depth Ki Hajar Dewantara's concept of education, encompassing the nature of education, educational goals, the role of the educator, and its relevance to the dynamics of modern education. The study employs a library research method with a qualitative-descriptive approach to Ki Hajar Dewantara's works and relevant supporting literature. The findings indicate that Ki Hajar Dewantara's educational thought emphasizes a humanistic education rooted in national culture and oriented toward the liberation and holistic development of learners' potential, thereby positioning education as a process of humanization and emancipation. These findings affirm that Ki Hajar Dewantara's concept of education remains relevant for strengthening character, developing culture, and fostering learner autonomy within the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

context of contemporary national education, while also providing a philosophical foundation for formulating educational policies and practices that are more just, personality-based, and humanity-oriented.

Keywords: Ki Hajar Dewantara; Educational Thought; National Education; Educational Humanism; Contemporary Education

Abstrak: Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki kontribusi fundamental dalam pembentukan sistem pendidikan nasional Indonesia, namun kajian yang secara sistematis mengurai konsep pendidikannya mulai dari hakikat dan tujuan pendidikan hingga peran pendidik dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer masih perlu diperdalam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang mencakup hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, peran pendidik, serta relevansinya dengan dinamika pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap karya-karya Ki Hajar Dewantara dan literatur pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan yang humanis, berakar pada budaya bangsa, serta berorientasi pada pembebasan dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, sehingga pendidikan diposisikan sebagai proses pemanusiaan dan pemerdekaan. Temuan ini menegaskan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap relevan bagi penguatan karakter, pengembangan budaya, dan perwujudan kemandirian peserta didik dalam konteks pendidikan nasional kontemporer, sekaligus memberikan landasan filosofis bagi perumusan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih berkeadilan, berkepribadian, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara; Pemikiran Pendidikan; Pendidikan Nasional; Humanisme Pendidikan; Pendidikan Kontemporer

PENDAHULUAN

Kemajuan dunia pendidikan saat ini, tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh sebagai aktor utama. Para pendidik telah memainkan peranan yang amat signifikan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, hingga Perguruan Tinggi atau Universitas. Di lembaga-lembaga pendidikan tersebut, mereka telah mengembangkan sistem dan pendekatan dalam proses belajar mengajar, visi dan misi yang harus diperjuangkan, kurikulum, bahan ajar berupa buku-buku, majalah, dan sebagainya, gedung-gedung tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan lengkap dengan sarana prasarananya, tradisi dan etos keilmuan yang dikembangkan, sumber dana dan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Tokoh yang memiliki sumbangsih besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara, Ia adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bangsa

Indonesia. Sepanjang perjalanan hidupnya sarat dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa. Tak heran jika peran dan jasanya begitu besar dalam mengawal impian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dari segala macam bentuk penjajahan.

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemanusiaan manusia. Pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan, sekaligus menumbuhkan kesadaran moral dan kebangsaan. Pandangan ini lahir dari pengalaman historis bangsa Indonesia yang lama berada dalam penjajahan, di mana sistem pendidikan kolonial bersifat diskriminatif dan elitis.

Diera globalisasi, pendidikan menghadapi tantangan serius berupa komersialisasi pendidikan, penekanan berlebihan pada aspek kognitif, serta pengabaian nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan. Oleh karena itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi penting untuk dikaji kembali sebagai sumber inspirasi dalam merumuskan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan sosial.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara secara sistematis dan mendalam, meliputi hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, peran pendidik, serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer.

Landasan Teoretis

Hakikat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan bukanlah proses memaksa atau mengisi pikiran peserta didik dengan pengetahuan semata, melainkan proses menuntun potensi kodrati manusia agar berkembang secara optimal.

Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi alami yang harus dihargai dan dikembangkan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan kodrat alam dan kodrat zaman, sehingga peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Pandangan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan. Pendidikan tidak boleh mereduksi manusia menjadi objek atau alat kepentingan tertentu, melainkan harus memanusiakan manusia.

Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membentuk manusia merdeka. Kemerdekaan di sini tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab moral dan sosial.

Manusia merdeka adalah manusia yang mampu berpikir secara mandiri, memiliki kesadaran diri, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan harus membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik agar mereka mampu hidup secara bermartabat.

Peran Pendidik dalam Pendidikan

Peran pendidik dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dirumuskan dalam trilogi pendidikan yang terkenal, yaitu *ing ngarso sung tulodo*, *ing madya mangun karso*, dan *tut wuri handayani*. Trilogi ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan fasilitator.

Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, demokratis, dan menghargai kebebasan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses dialogis yang mendorong tumbuhnya kreativitas dan kemandirian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari karya-karya Ki Hajar Dewantara, buku teks pendidikan, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan lainnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah konsep-konsep utama pemikiran Ki Hajar Dewantara dan mengaitkannya dengan realitas pendidikan kontemporer. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki. Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya pura Pakualaman, Yogyakarta. Ki. Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya

bernama K.P.H. Suryaningrat dan Ibundanya bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.

Lingkungan hidup pada masa Ki Hajar Dewantara kecil sangat besar pengaruhnya terhadap jiwanya yang sangat peka terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun religius. Setelah berganti nama dengan Ki Hajar Dewantara dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu.

Saat genap usia 40 tahun tanggal 3 Februari 1928 Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara dan Raden Ajeng Sutartinah berganti nama menjadi Nyi Hajar Dewantara. Sejak itu, beliau tidak menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal tersebut dimaksudkan agar beliau dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. Dan tak lama setelah kembalinya beliau ke kampung halaman, tepatnya pada tanggal 26 April 1959 beliau wafat dan jenazahnya dikebumikan di makam Wijayabrata, yakni makam keluarga Taman Siswa. Dan untuk mengenang jasa dan perjuangannya dibidang pendidikan maka hari lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sampai saat ini di peringati sebagai Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas).(Marwah et al., 2018)

Karya Tulis Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menulis menulis beberapa karya beliau, dikarenakan kepedulian beliau pada pendidikan dan kebudayaan. Dan karya karya tersebut yang hingga sekarang masih banyak digunakan sebagai rujukan penelitian tentang pendidikan dan kebudayaan.

1. Buku pertama yakni membahas Pendidikan. Buku ini khusus membahas tentang gagasan dan pemikiran beliau dalam bidang pendidikan diantaranya tentang hal Pendidikan Nasional yang bermanfaat bagi kehidupan bersama dengan kemerdekaan manusia menjadi anggota dari persatuan rakyat.
2. Buku kedua membahas Kebudayaan. Isi dari buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan sering juga dengan kultur yang artinya adalah buah dari keadabanmanusia atau suatu usaha perbaikan hidup manusia. Kultur atau kebudayaan itu mempunyai berbagai macam sifat, tetapi karena semuanya adalah adab, maka semua kebudayaan atau kultur itu selalu bersifat tertib.

3. Buku ketiga yaitu membahas tentang Politik dan Kemasyarakatan. Isi buku ini memuat tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan mengenai pemuda dan perjuangannya.
4. Buku keempat membahas tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hajar Dewantara yang menjabarkancerita kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara.

Gagasan-Gagasan Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala tuntunan yang diberikan kepada anak dengan maksud sebagai upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak. Berbeda dengan pendapat ahli pendidikan pada umumnya,Ki Hadjar Dewantara memberikan definisi tentang pendidikan secara singkat namun memiliki makna yang luas. Di dalam definisi pendidikan menurut Ki HadjarDewantara terdapat kata "tuntunan", ini bisa berarti acuan dasar untuk bisa melakukan sesuatu, tuntunan ini tentu tidak bersifat hanya sekali pakai, tapi bisa digunakan berkali-kali ketika diperlukan. Selain itu sumbertuntunan ini tidak terpaku pada satu sumber saja, namun bisa juga diambil dari berbagai sumber yang tentunya harus memiliki nilai yang baik di dalamnya, contohnya seperti tuntunan yang diambil dari kebudayaan, agama, kebiasaan sebuah anggota keluarga, dan lain-lain. Selanjutnya ada kata "orang tua" yang bisa memiliki makna orangtua kandung, pendidik, bahkan wali anak tersebut yang mengurusnya dari kecil, kemudian dilanjutkan dengan kalimat "menjokong kemajuan hidupnya" ini bisa berarti bahwa orangtua yang sedang berusaha memberikan tuntunan pada anaknya, harus memberikan tuntunan atau bekal hidup yang membuat anak tersebut mampu berinteraksi secara baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, serta kelak mampu menjalani kehidupannya secara mandiri (Amaliyah, 2021).

1. Panca Dharma

Manusia merdeka merupakan tujuanpendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian.Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan,musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin. Perlu digaris bawahi bahwapendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah tuntunan. Berdasarkan pengerian tersebut tersirat bahwa hasil perkembangan peserta didik terletak di luar kehendak pendidik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik adalah

makhluk hidup yang dapat berkembang melalui kodrat yang telah dimiliki. Pendidik hanya menumbuhkembangkan kodrat yangtelah ada agar peserta didik dapat berkembang dengan baik (Hadjar Dewantara, 2009). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki dasar pendidikan yang beliau ciptakan sendiri, biasanya disebut dengan konsep Panca Dharma. Muthoifin dan Jinan (2015: 173) mengatakan Panca Dharma dari segi bahasa memiliki arti Lima Dasar atau Lima Asas yang diantaranya adalah:

a. Asas kodrat alam;

b. Asas kemerdekaan;

c. Asas kebudayaan;

d. Asas kebangsaan, dan;

e. Asas kemanusiaan(Amaliyah, 2021).

Pertama, asas kodrat alam atau asas tertib damai. Menurut Ki Hajar Dewantara, asas tersebut adalah asas mengenai hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya. Dalam konteks tersebut, pendidikan harus dilaksanakan dengan maksud pemeliharaan atas dasar perhatian yang besar kepada kebebasan anak untuk bertumbuh lahir batinnya sesuai dengan kodratnya. Dan secara kodratnya, fikiran manusia itu bisa berkembang dan dengan pengembangan kemampuan berfikir manusia secara sengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai pendidikan. (Yanuarti, 2017)

Kedua, asas kemerdekaan ini mengandung arti bahwa pengajaran berarti mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki kebebasan pada batinnya, pikirannya, dan juga tenaganya. Dalam pemikiran beliau asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. (Firmansyah et al., 2021)

Ketiga, asas kebudayaan ini berdasar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya dan kebudayaan tersebut merupakan ciri khas seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan itu tidak memiliki bentuk abadi, melainkan terus menerus berganti-ganti wujudnya. Salah satu penyebabnya adalah karena bergantinya alam dan masa yakni sebagai petunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia.

Keempat, asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara yang amat penting sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, asas ini diperjuangkan Ki Hajar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan daerah, suku, keurunan, ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah bagian rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dan dihidupkan dalam jiwa kita dengan disengaja. Kehormatan bangsa adalah kehormatan diri kemudian seterusnya. (Asa, 2019)

Kelima, asas kemanusiaan yang pada dasanya mengandung makna persahabatan antar bangsa-bangsa. Dalam konteks ini, ia menggaris bawahi pentingnya bangsa Indonesia menjalin persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Asas kemanusiaan ini boleh dipandang sebagai asas yang radikal sebab konsep kemanusiaa itu merupakan akar dan sekaligus titik simpul bagi proses hidup yang manusiawi. Padahal, kebutuhan manusia sangat beragam jenisnya termasuk didalamnya pemenuhan harkat kemanusiaan. (Henricus Suparlan, 2015)

Dasar belajar atau asas yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dalam perguruan taman siswa adalah panca dharma yaitu, asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan seperti yang telah diuraikan. Asas belajar Ki Hadjar Dewantara merupakan bentuk perlawanan pada masa penjajahan. Asas tersebut dibentuk dengan tujuan agar manusia Indonesia pada masa itu memiliki keberanian untuk membebaskan diri dari penjajahan. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik point yang lebih bersifat nasionalistik. (Darmawan, 2018)

2. Tri Pusat Pendidikan

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sudah menjadi citra tersendiri untuk sejarah pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara adalah seorang pencetus pendidikan klasik Indonesia. Ciri utama dari pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa guru menghormati siswa. Hal ini yang disebut dengan pendidikan yang sesuai dengan pemikiran beliau. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu agar pendidikan tidak membuang pokok kebudayaan yang menjadikan asing dengan realita pada anak didik. Pendidikan harus membuat manusia di Indonesia mempunyai sifat peka dalam hal budi pekerti. Sifat peka ini yang akan menjadikan manusia di Indonesia terbentuk menjadi pribadi berbudi pekerti serta berkeheningan batin. (Sujana, 2019)

Ketika memutuskan terjun ke dunia pendidikan, tujuan utama yang ingin dicapai Ki Hajar Dewantara dari pendidikan itu adalah terbentuknya generasi bangsa Indonesia yang mandiri, penuh daya kreasi dan berbudi pekerti mulia. Tetapi beliau sadar, jika pendidikan yang mengedepankan budi pekerti tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, tapi juga menjadi tanggungjawab masyarakat dan keluarga. Hal itu kemudian membuatnya memiliki gagasan untuk membuat konsep pendidikan yang melibatkan ketiga lingkungan itu. Konsep pendidikan yang dilaksanakan Ki Hajar Dewantara itu diberi nama "Tri Pusat Pendidikan", yaitu suatu pelaksanaan pendidikan dengan melibatkan alam keluarga, alam perguruan, dan alam masyarakat untuk membentuk manusia-manusia yang unggul, berbudi pekerti dan cerdas. (Tarigan et.al, 2022)

Menurut Suroso dalam jurnal Scholaria, "Ki Hajar Dewantara merupakan satu dari sedikit tokoh yang secara intens mencurahkan perhatiannya dibidang pendidikan dimasa pergerakan dan awal kemerdekaan". Dalam karya ilmiah tentang filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia oleh Henricus Suparlan, Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar yaitu: "Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar terlihat pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata-mata hanya belajar di sekolah tapi juga dalam keluarga dan masyarakat (dalam alam pemuda). Pendidikan keluarga mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan yang diupayakan dalam keluarga". (Bartolomeus Samho, SS & Oscar Yasunari, SS, 2013)

Keluarga adalah pusat dari pendidikan awal dan terpenting, karena keluarga sangat berpengaruh bagipertumbuhan sikap budi pekerti setiap manusia. Tujuan pendidikan di keluarga adalah memberi nasehat, anjuran yang bisa mengarahkan anak pada perbuatan baik, kepribadian yang baik, dan juga mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. (Ikhwan Aziz Q ZABVQBB, 2018)

Lingkungan sekolah adalah kelanjutan dari alam keluarga. Di sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada pengajar seperti guru, dan sebagainya. Di sekolah anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan bakat yang perlu dikembangkan dalam kehidupannya. Orang tua mengajar dan mendidik anaknya hanya sebatas di rumah, tetapi seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah, majelis-majelis

ilmu, atau rumah-rumah yang memungkinkan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Tri Pusat yang selanjutnya adalah pemuda/masyarakat. Pada hakikatnya masyarakat adalah suatu kumpulan dari keluarga yangsatu dan lainnya terkait oleh tatanan aturan. Masyarakat merupakan suatu alat penghubung sosial yang mempunyai dampak yang besar dalam pengembangan dan pemberdayaan potensi anak didik. Dan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa organisasi, lembaga, perkumpulan yang dari itu semua menjadi wadah dan peluang untuk mendapat pengalaman-pengalaman dan pertukaran pikiran masyarakat. Masyarakat/ pemuda harus diakui dan digunakan untuk menyokong pendidikan.

Dalam pergerakannya orang tua hanyalah sebagai penasehat dan pemberikebebasan secukupnya pada pemuda. Orang tua hanya mengamati dan bertindak jika memang sudah diperlukan. Pergerakan pemuda jaman sekarang semakin terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya, dan ini yang akan menjadikan bahaya bagi diri pemuda itu sendiri, juga jika pendidikan yang berkedok ke barat-baratan yang dialami sebagian besar dari anak-anak. Dimana seharusnya pemuda itu membentuk sebuah pergerakan yang dapat menyokong untuk pendidikan menuju kecerdasan budi pekerti. Maka pergerakan pemuda perlu untuk diakui sebagai pusat pendidikan.

3. Tiga Fatwa Pendidikan

Pendidikan nasional menurut paham Ki Hajar Dewantara, dalam Taman Siswa yakni Pendidikan yang berlandaskan garis kehidupansuatu bangsa yang ditujukan bagi keperluan kehidupan yang bisa menjunjung derajat Negara dan rakyat, agar Indonesia dapat bekerjasama demi kemuliaan manusia di seluruh dunia. Maka, Ki Hajar Dewantara mengunggulkan ajaran tentang pendidikan atau yang biasa disebut dengan tiga fatwa Ki Hajar Dewantara, yaitu:

Pertama, artinya ketetapan pikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas manusia. Dan jika tetep dan antep itu sudah ada, maka mantep yang berarti tidak dapat diundur lagi akan menyusul. Tetep dimaknai ketetapan berpikir komitmen. Artinya pikiran tidak mudah goyah oleh pikiran baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Sementara antep diartikan sebagai kepercayaan diri untuk terus berpikir maju untuk menghadapi bermacam-macam tantangan hidup. Sedangkan mantep diartikan memiliki

orientasi jelas menuju tujuan pasti, yaitu kebebasan diri sebagai pribadi, masyarakat, dan dunia. (Sukri et al., 2016)

Kedua, ngandel artinya percaya akan memberikan pendirian yang teguh yang kemudian kendel (berani) dan bandel (tidak lekas ketakutan, tawakal) akan menyusul sendiri. Ngandel diartikan sebagai teguh pendirian, karena pendidikan itu harus dengan kondisi diri yang teguh pendirian atau orang yang mempunyai prinsip dalam hidupnya. Dan pendidikan juga menjadikan manusia agar menjadi pribadi yang berwibawa dalam menegakkan kebenaran dan keadilan atau disebut dengan istilah kendel. Kemudian istilah bandel menunjukkan bahwa seorang yang terdidik adalah yang tahan uji, segala cobaan dengan tawakal, tidak lekas ketakutan.

Ketiga, artinya kesucian pikiran dan kebatinan, dan kalau sudah ada tigatiganya itu, maka kemenangan akan jadi kebahagiaan tersendiri. Fatwa ketiga ini dapat pula diartikan bahwa pendidikan pada tataran terdalam yang bercorak religius. Pendidikan itu menciptakan perasaan (neng), keheningan (ning), ketenangan (nang), dan renungan (nung). Menurut beliau, kekuasaan akan datang saat seseorang telah mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin serta hati. (Tarigan et al., 2022)

Fatwa Ki Hajar Dewantara tersebut tetap penting karena memiliki arti yang berkualitas kemanusiawian. Fatwa tersebut tetap terlihat mempunyai relevansi bagi konteks pendidikan Indonesia saat ini terutama jika penerapannya ditujukan membangun jiwa seorang pemimpin dalam diri anak-anak Indonesia. Artinya, mereka bisa menjadi pemimpin yang memiliki kepercayaan diri dan pendirian yang teguh, memiliki pikiran suci, batin yang tenang dan hati yang senang. Kondisi demikian menjadi jaminan kearah terciptanya kepemipinan yang memerdekakan kemanusiaan setiap pribadi di Indonesia secara utuh dan penuh.

4. **Semboyan dan Metode**

Meskipun Ki Hajar Dewantara belajar kependidikan di barat, yang dasarnya berupa perintah, hukuman dan ketertiban yang bersifat paksaan, beliau tidak ingin menggunakan sistem pendidikan barat tersebut di Indonesia. Dalam pendidikan di Indonesia menurut beliau tidak memakai dasar "perintah", akan tetapi memakai dasar tertib dan damai. Bangsa Indonesia selalu menjaga atas berlangsungnya kehidupan batin anak, dan harus dijauhkan dari sikap paksaan. Dasar "hukuman" itu maksudnya untuk mencegah

kejahatan. Itulah tandanya setiap peraturan tidak akan bisa sempurna. Sedangkan "ketertiban" dalam pendidikan Barat jelas sudah hanya hukuman dan paksaan. Oleh karena itu dasar pendidikan kita menjadi tertib dan damai. (Sukri et al., 2016)

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter orang Indonesia adalah tidak dengan paksaan. Orang Indonesia yang termasuk bagian dari bangsa timur adalah memakai nilai-nilai tradisional yang berupa kehalusan rasa, hidup dengan kasih sayang, cinta akan kedamaian, dan sopan dalam tutur kata serta tindakan. Nilai-nilai tersebut telah dimulai dari anak yang masih berusia dini. Semua itu menjadi syarat kita akan berusaha mendatangkan rakyat yang merdeka, dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu: lahirnya tidak terperintah, batinnya bisa memerintahkan sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri. Oleh karena bangsa Indonesia berdasar pada nilai tradisional tersebut, maka Ki Hajar Dewantara menerapkan tiga semboyan pendidikan yang hingga saat ini menjadi kekhasan tersendiri bangsa Indonesia yang tidak mengikut pada metode barat. Tiga semboyan tersebut adalah: Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. (Aziizu, 2015)

Kemudian dari beberapa penjelasan diatas, secara tersirat dijelaskan bahwa Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani bermakna pribadi seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang-orang disekitarnya bisa merasakan situasi yang baik dan bersahabat, sehingga kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat. (Bartolomeus Samho, SS & Oscar Yasunari, SS, 2013)

Ketiga semboyan tersebut apabila kita maknai serta hayati bersama merupakan akar dan ujung tombak dari peran serta guru dalam menjalankan roda pendidikan nasional. Semboyan inipun sejalan dengan yang diuraikan oleh Abidin bahwa tugas dan fungsi guru didalam kelas tidak hanya transfer of knowledge, akan tetapi inti dari tugas guru adalam mengembangkan, mengarahkan dan memberikan motivasi. (Tarigan et al., 2022)

5. Asas-asas Pendidikan

Dalam konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara yang ditulis oleh Puji Nur Utami penjelasan mengenai asas-asas tersebut yaitu:

Pertama, asas kodrat alam atau asas tertib damai. Menurut Ki Hajar Dewantara, asas tersebut adalah asas mengenai hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya. Dalam konteks tersebut, pendidikan harus dilaksanakan dengan maksud pemeliharaan atas dasar perhatian yang besar kepada kebebasan anak untuk bertumbuh lahir batinnya sesuai dengan kodratnya. Dan secara kodratnya, fikiran manusia itu bisa berkembang dan dengan pengembangan kemampuan berfikir manusia secara sengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai pendidikan. (Yanuarti, 2017)

Kedua, asas kemerdekaan ini mengandung arti bahwa pengajaran berarti mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki kebebasan pada batinnya, pikirannya, dan juga tenaganya. Dalam pemikiran beliau asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. (Firmansyah et.al, 2021)

Ketiga, asas kebudayaan ini berdasar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya dan kebudayaan tersebut merupakan ciri khas seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan itu tidak memiliki bentuk abadi, melainkan terus menerus berganti-ganti wujudnya. Salah satu penyebabnya adalah karena bergantinya alam dan masa yakni sebagai petunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia.

Keempat, asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara yang amat penting sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, asas ini diperjuangkan Ki Hajar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan daerah, suku, keurunan, ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah bagian rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dan dihidupkan dalam jiwa kita dengan disengaja. Kehormatan bangsa adalah kehormatan diri kemudian seterusnya. (Asa, 2019)

Kelima, asas kemanusiaan yang pada dasanya mengandung makna persahabatan antar bangsa-bangsa. Dalam konteks ini, ia menggaris bawahi pentingnya bangsa Indonesia menjalin persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Asas kemanusiaan ini boleh dipandang sebagai asas yang radikal sebab konsep kemanusiaa itu merupakan akar dan sekaligus titik simpul bagi proses hidup yang manusiawi. Padahal, kebutuhan manusia

sangat beragam jenisnya termasuk didalamnya pemenuhan harkat kemanusiaan. (Henricus Suparlan, 2015)

Dasar belajar atau asas yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dalam perguruan taman siswa adalah panca dharma yaitu, asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan seperti yang telah diuraikan. Asas belajar Ki Hadjar Dewantara merupakan bentuk perlawanan pada masa penjajahan. Asas tersebut dibentuk dengan tujuan agar manusia Indonesia pada masa itu memiliki keberanian untuk membebaskan diri dari penjajahan. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik point yang lebih bersifat nasionalistik. (Darmawan, 2018)

Berbeda dengan prinsip belajar yang digunakan oleh Islam. Prinsip Islam dibentuk berdasarkan pengembangan fitrah manusia. Namun, kedua pendapat tersebut tidak bertentangan dengan pendapat Islam karena, hakikat dari pendapat Ki Hadjar Dewantara ada dalam pendapat Islam.(Sujana, 2019)

Terbentuknya Perguruan Taman Siswa

Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, putra-putri Indonesia di sekolahkan di lembaga pendidikan dengan sistem pemerintahan kolonial. Hal ini dilakukan agar rencana mereka membatasi pendidikan berjalan sesuai harapan dan kepentingan mereka. Dan hal ini juga merupakan upaya pengalihan oleh Pemerintahan Kolonial agar penerus bangsa tidak melakukan perlawanan serta membangun lembaga-lembaga nan membahayakan Pemerintahan Belanda.

Ki Hadjar Dewanatara tau betul kemana arah tujuan pendidikan Pemerintahan Kolonial Belanda tersebut. Maka dari itu beliau memiliki tekad guna mengembangkan pemahaman para pemuda guna mempertegas harga diri bangsa Indonesia. Terdorong oleh cita-cita itu maka Ki Hadjar Dewantara memutuskan untuk mulai mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang cocok untuk mendidik generasi Indonesia yang disebut Perguruan Taman Siswa.

Perguruan Taman Siswa didirikan di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Lalu perguruan ini mulai berkembang luas di beberapa wilayah yaitu Sumatera, Bali, Sulawesi, Kalimantan dan Ambon.

Perkembangan Perguruan Taman Siswa mulai dirasakan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda dan bahkan merupakan gertakan bagi pemerintahan Belanda. Maka dari itu,

Pemerintahan Kolonial berdalih guna menyembunyikan lembaga pendidikan ini. Pemerintahan Kolonial pun membentuk undang-undang baru yaitu Ordonasi Sekolah Liar pada tanggal 1 Oktober 1932 yang berbunyi Pemerintahan Belanda memiliki hak penuh guna mengelola inti dari sekolah yang bukan dari naungan pemerintah. Hal ini membuat bapak pendidikan Indonesia menolak secara satu sisi sebab hal ini akan menyebabkan aktifitas di sekolah ini terbatasi.

Ki Hadjar Dewantara tidak hanya diam saja melihat segala sesuatu hal yang akan mengacam pada Perguruan Taman Siswa tersebut, lalu beliau melakukan perlawanan dengan kekuatan tenaga secara aktif dan pasif. Ki Hadjar Dewanatara mendapat dukungan dari beberapa tokoh yaitu dr. Soekiman, Drs. Moh. Hatta (yang pada waktu itu menjabat sebagai Pemimpin Pendidikan Nasional Indonesia), dan para pengurus besar organisasi pada masa itu (Budi Utomo, Muhamadyah, Istri Sedar, Partai Indonesia, PSII, PPKIT dan seluruh rakyat Indonesia. Berkat kegigihan sosok Ki Hadjar Dewanatara dan dukungan oleh banyak pihak, beliau berhasil membuat ordonasi itu dicabut.

Setelah Ki Hadjar Dewantara wafat, pihak penerus Perguruan Taman Siswa mendirikan Museum Dewantara Kirti Griya di Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk melestarikan nilai semangat berjuang Ki Hajar Dewantara. Di dalam museum ini terdapat benda dan karya peninggalah Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri Perguruan Taman Siswa.

Analisis Hasil Pembahasan

Pendidikan Berbasis Kebudayaan

Salah satu ciri utama pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah penekanan pada pendidikan berbasis kebudayaan. Pendidikan harus berakar pada nilai-nilai budaya bangsa agar tidak kehilangan identitas dan jati diri.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh tercerabut dari konteks budaya masyarakat.

Pendidikan sebagai Proses Pembebasan

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai alat pembebasan manusia dari kebodohan dan ketertindasan. Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu memahami realitas sosial dan berperan aktif dalam perubahan sosial.

Konsep pendidikan sebagai pembebasan ini relevan dengan paradigma pendidikan kritis yang menekankan pentingnya kesadaran reflektif dan emansipasi manusia.

Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Kontemporer

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap relevan. Prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat menjadi dasar filosofis dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang humanis dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, moral, sosial, maupun kultural. Pendidikan tidak boleh dipahami secara sempit sebagai aktivitas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses menuntun pertumbuhan kodrat manusia agar mampu mencapai kemerdekaan lahir dan batin. Konsep pendidikan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi kodrati yang harus dikembangkan melalui pendekatan humanis dan dialogis.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia merdeka, yaitu manusia yang mampu berpikir secara mandiri, bertanggung jawab, dan berkepribadian luhur. Kemerdekaan dalam pendidikan bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang berlandaskan nilai moral, sosial, dan kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan kecintaan terhadap budaya bangsa.

Selain itu, peran pendidik dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki kedudukan yang sangat strategis. Melalui trilogi pendidikan *ing ngarso sung tulodo*, *ing madya mangun karso*, dan *tut wuri handayani*, pendidik diposisikan sebagai teladan, penggerak, sekaligus pemberi dorongan kepada peserta didik. Pendidik tidak berperan sebagai penguasa kelas, tetapi sebagai pendamping yang menuntun peserta didik menuju kemandirian dan kedewasaan berpikir.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis kebudayaan. Pendidikan harus berakar pada nilai-nilai budaya bangsa agar tidak kehilangan

identitas dan jati diri. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur budaya sekaligus sebagai alat transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan yang tercerabut dari kebudayaan berpotensi melahirkan manusia yang kehilangan orientasi moral dan identitas sosial.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap memiliki relevansi yang kuat. Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi pendidikan, konsep pendidikan humanistik, berorientasi pada karakter, serta menghargai keberagaman budaya menjadi sangat penting. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan landasan filosofis dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih berkeadilan, berorientasi pada kemanusiaan, dan tidak semata-mata mengejar capaian akademik.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai aktual dan prospektif bagi pengembangan pendidikan nasional. Pendidikan yang memerdekakan, membudayakan, dan memanusiakan manusia sebagaimana digagas oleh Ki Hajar Dewantara merupakan paradigma pendidikan yang relevan untuk terus dikembangkan dalam rangka membangun peradaban bangsa yang beradab dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(1), 1766–1770.

Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(2), 245–258. https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361

Darmawan, I. P. A. (2018). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. https://www.researchgate.net/profile/IPutuDarmawan/publication/320322205_Pandangan_dan_Konsep_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara/links/5b40241da6fdccbcf90670e0/Pandangan-dan-Konsep-Pendidikan-Ki-Hadjar-Dewantara.pdf

Dewantara, H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Leutika.

Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(1), 1631–1637. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2517

Firmansyah, E., Nasucha, Z., & Muzfirah, S. (2021). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD, 6*(2), 144–161. https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3056

Hakim, M. (2018). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan Implementasinya di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Karakter, 8*(2), 157–170.

Ikhwan Aziz Q., S., & R. F. N. (2018). Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. *Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung, 3*(1).

Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.

Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 5*(1), 14–26. https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336

Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan, 1*(1), 24–44.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2*(1), 1–8.

Samho, B., & Yasunari, O. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini* [Laporan penelitian]. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan. https://media.neliti.com/media/publications/12663-ID-konsep-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-dan-tantangan-tantangan-implementasinya-di.pdf

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(1), 29. https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927

Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat, 25*(1), 57–74.

Taher, R., Desyandri, & Y. E. (2023). Tujuan Pendidikan Merdeka Belajar terhadap Pandangan Filsafat Humanisme Rahma. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5*, 1707–1715.

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3*(1), 149–159. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922

Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian, 11*(2), 237–265.

Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan IPS, 11*(1), 48–56.